

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologis sastra berasal dari bahasa latin, yaitu literatur (litera) yang berarti huruf atau karya tulis. Dalam bahasa Indonesia sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata cas atau sas dan -tra. Cas dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran -tra berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan. Wellek & Warren (2016: 3) berpendapat bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan ciptaan manusia yang berisi ekspresi, gagasan, dan perasaan penciptanya.

Karya sastra dapat dibedakan berdasarkan genrenya yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Karya sastra imajinatif merupakan karya sastra yang menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif, dan memenuhi syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra imajinatif yaitu: puisi, prosa, dan drama. Sedangkan karya sastra nonimajinatif merupakan karya sastra yang lebih banyak mengandung unsur faktual dan cenderung menggunakan bahasa denotatif namun tetap memenuhi syarat - syarat estetika seni. Berikut contoh karya sastra nonimajinatif yaitu: esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, catatan harian, dan surat-surat Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan suatu perasaan

yang diungkapkan penyair dalam wujud penyusunan lirik yang memiliki n makna. Puisi dapat diartikan sebagai pemikiran yang bersifat musikal serta diungkapkan melalui kata-kata indah dalam susunan yang terindah. Puisi memiliki berbagai unsur yang meliputi emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Unsur puisi meliputi bunyi, kata, larik, bait, tipografi (tatanan larik) yang tidak dapat diamati secara visual, tetapi hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca disebut lapis makna (Aminuddin, 1991:136). Keindahan puisi diungkapkan melalui keindahan bunyi di dalamnya. Oleh sebab itu, bunyi merupakan unsur yang penting dalam sebuah puisi. Puisi diciptakan dengan berbagai dasar yang mempertimbangkan bunyi merdu seperti musik dalam puisinya, susunan kata-kata yang menonjolkan rangkaian bunyi merdu, dan lain sebagainya (Pradopo, 2012:6).

Bunyi dalam puisi bersifat estetik. Bunyi merupakan unsur puisi yang berfungsi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Tenaga ekspresif dalam pengertian ini berarti bahwa bunyi mempunyai tugas untuk memperdalam ucapan, memperkuat nilai rasa, menegaskan suasana, menumbuhkan bayangan angan-angan, dan sebagainya. Bunyi memiliki hubungan yang erat dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Selain sebagai hiasan dalam puisi, bunyi juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan,

menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Bunyi memiliki peran yang penting dalam kesusastraan, maka bunyi ini pernah menjadi unsur kepuhitan yang utama dalam sastra romantik (Slamet Muljana dalam Pradopo, 2012:22).

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu, sedangkan musik adalah suatu komposisi yang terdiri dari notasi - notasi yang mempunyai melodi berirama. Lirik sebagai salah satu unsur lagu merupakan ungkapan linguistik yang menjadi pembawa pesan efektif. Lirik biasanya mengambil bentuk puisi beraturan, meskipun secara longgar harus juga memperhatikan kaidah - kaidah bahasa, perpaduan suku kata dan alunan melodi. Setiap lagu memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Lagu berisi barisan kata- kata yang dirangkai dengan gaya bahasa beraneka - ragam oleh penciptanya. Pengarang dapat menggunakan bahasa kiasan untuk mendapatkan kepuhitan.

Bahasa kiasan itu sendiri sering disebut dengan metafora, metafora adalah salah satu majas dalam bahasa Indonesia, majas metafora menggunakan ungkapan secara tidak langsung yang berbentuk sebuah kiasan. Metafora juga dapat diartikan sebagai pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal lain. Jenis - jenis metafora dapat dilihat berdasarkan pengelompokannya. Tiap-tiap kelompok itu menandai cara

pandang terhadap metafora dalam lirik lagu. Metafora dalam lirik lagu dapat muncul dilirik dalam bentuk kata atau frase atau kalimat utuh di bait secara sebagian atau seluruh bait- bait. Hal ini menandakan bahwa gaya yang dipakai pengarang dalam mengungkapkan ekspresinya memakai metafora sesuai dengan keterampilan pengarangnya. Semakin mampu memburu kata-kata metafora semakin menunjukkan karya itu semakin puitis, di samping sarana puitis yang lain.

Keuitisan metafora adalah simbol yang dipakainya. Sebuah puisi yang didalamnya untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran -gambaran angan (pikiran) disamping alat keuitisan yang lain. Puisi di dalamnya juga memiliki lambang- lambang atau tanda - tanda yang ingin diungkapkan oleh penyair sebagai keuitisan karya sastra tersebut, tanda memberikan maksud untuk berpikir lebih luas lagi karena harus menemukan makna tanda- tanda yang ada dibaliknya. Diantara keuitisan itu terdapat pengertian- pengertian atau hal- hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Adapun penggalan lirik *Ato Hitotsu* karya *Funky Monkey Babys* yang menjadi contoh pada pembahasan, sebagai berikut;

「いっそのこと忘れたいこんなにも切ないなら」

‘Isso no koto wasuretai konna ni mo setsunai nara’

Yang memiliki arti “Jika seperi ini, aku sangat ingin melupakannya” dalam kalimat tersebut mengandung arti bahwa kenangan yang dimiliki oleh tokoh dalam lagu tersebut sangat menyakitkan sehingga tokoh sangat ingin melupakannya

bahkan tidak ingin mengingat kenangan, dilihat dari kata “seperih” yang dimana seperih sebenarnya memiliki arti rasa sakit di dalam hati, sehingga dapat disimpulkan bahwa penulis lagu ingin mengungkapkan bahwa ada sebuah kenangan yang dialami oleh tokoh sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang dimana kejadian tersebut sangat menyakitkan, namun penulis tidak menuliskannya secara langsung melainkan melalui pergantian arti yang memiliki arti kenangan yang menyakitkan. Dengan demikian, bahasa puisi itu memberikan makna lain daripada bahasa biasa.

Funky Monkey Baby's adalah kelompok penyanyi hip-hop asal Jepang yang dibentuk pada tahun baru 2004. Semua anggotanya lahir di kota Hachioji, Tokyo. Grup ini terdiri dari dua orang penyanyi dan seorang Disk Jockey (DJ). Nama grup berasal dari nama-nama anggotanya sewaktu berkarier solo, Funky Katou dan Monkichi. Kata “Babys” yang merupakan ejaan yang salah dari “Babies” sengaja dipilih sebagai nama grup. DJ Chemical ikut bergabung sewaktu mereka melakukan pertunjukan live dan dijadikan salah seorang anggota. Mereka memulai debutnya pada bulan Januari 2006 dengan single “Sono Manma Higashi e”. Single ke-4 mereka “*Lovin' Life*” yang dirilis bulan Januari tahun 2007, sempat menduduki urutan ke-10 tangga lagu Oricon. Funky Monkey Baby's memiliki sekitar 21 single dan lima album, dari sekian banyaknya lagu yang telah dirilis, penelitian ini menganalisis lagu *Ato Hitotsu*, *Mou Kimi Ga Ina*, *Tabidachi*, *Namida* dan *Taisetsu*. Kelima lagu tersebut dipilih karena lebih banyak memiliki lirik yang mengandung struktur puisi dan ketidaklangsungan ekspresi. Selain itu juga dalam lagu-lagu tersebut, setiap metafora yang digunakan memiliki makna secara

semiotik tingkat pertama yaitu berdasarkan struktur bahasanya dan penafsiran untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari lagu yang disampaikan.

Penelitian mengenai semiotika dalam lirik lagu Jepang sudah pernah dilakukan, akan tetapi sumber data yang digunakan berbeda. Lagu – lagu yang diangkat dalam penelitian ini merupakan lagu yang pernah mendapat penghargaan waktu menjalankan tour ke luar negeri. Disamping itu dalam liriknya banyak mengandung makna yg luas yang bisa dianalisis. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis lirik lagu Funky Monkey Babys yang berjudul *Ato Hitotsu, Mou Kimi Ga Inai, Tabidachi, Namida* dan *Taisetsu*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti dengan judul “Struktur Puisi dan Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Lirik Lagu Karya Funky Monkey Babys”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, selanjutnya dapat dipetik permasalahan yang berkenaan dengan topik dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dapat diungkapkan adalah:

1. Bagaimana struktur puisi dalam lirik lagu *Ato Hitotsu, Mou Kimi ga Inai, Tabidachi, Namida* dan *Taisetsu*
2. Apa saja ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu *Ato Hitotsu, Mou Kimi ga Inai, Tabidachi, Namida* dan *Taisetsu*

1.3 Tujuan Penelitian

Pada saat melakukan suatu penelitian, tentu harus ada tujuan yang jelas. Berdasarkan konteks diatas, tujuan yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian

ini yaitu: Mengetahui struktur puisi dalam lirik lagu *Ato Hitotsu, Mou Kimi ga Inai, Tabidachi, Namida* dan *Taisetsu*

1. Mengetahui struktur puisi dalam lirik lagu *Ato Hitotsu, Mou Kimi ga Inai, Tabidachi, Namida* dan *Taisetsu*
2. Mengetahui ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu *Ato Hitotsu, Mou Kimi ga Inai, Tabidachi, Namida* dan *Taisetsu*

1.4 Batasan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah kutipan dari lagu Funky Monkey Baby. Penulis memilih lagu-lagu *Ato Hitotsu, Mou Kimi ga Inai, Tabidachi, Namida, dan Taisetsu* karena kelima lagu tersebut memiliki banyak Bahasa kiasan dalam puisi atau disebut metafora. Selain itu, lagu ini juga memiliki struktur puisi, lirik yang teratur, dan detail lainnya dibandingkan dengan lagu lainnya. Makna utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi struktur, ambiguitas dan signifikansi puisi tersebut. Sebagai informasi pendukung, penulis menggunakan lagu dan buku buku serta situs-situs yang relevan sebagai penunjang dengan penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Mampu memberikan pengetahuan tambahan mengenai struktur puisi dan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam suatu lagu dan juga dapat menuangkan hasil penelitian ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil riset ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para mahasiswa Sastra Jepang mengenai karya sastra Jepang, dapat digunakan sebagai referensi untuk riset berikutnya yang akan dilakukan dalam bidang sastra. Selain itu juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang struktur puisi dan ketidakteraturan ekspresi dalam puisi yang terkandung dalam lagu



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terhadap makna dalam lirik lagu karya Funky Monkey Babys berdasarkan teori semiotika pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai objek penelitian sampai saat ini belum pernah dilakukan. Kajian pustaka ini memaparkan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang juga meneliti tentang lirik lagu dengan mengkaji dan berpijak pada teori semiotika atau teori lainnya untuk dijadikan referensi serta pertimbangan dalam mengembangkan penelitian ini.

Widi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Lirik Lagu Band My First Story dalam album Antithese Kajian Semiotika Riffatere”. Permasalahan yang diangkat adalah 1) Apa saja ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu Band My First Story dalam album Antithese dan 2) Apa saja tema dalam lirik lagu Band My First Story dalam album Antithese. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna dan pesan melalui pencarian ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data dalam penelitian ini diambil dari lirik lagu band My First Story dalam album *Antithese* yaitu *Fiction*, *Home*, *One*, *Light*, *The Puzzle*, dan *Tomorrowland*. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penyediaan data dengan metode Pustaka. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam skripsi ini adalah teori semiotika Michael Riffaterre.

Hasil dari penelitian ini ditemukan 16 pergantian arti pada lirik lagu. Pada kategori penyimpangan arti di bagi menjadi 3 kategori yaitu :

(1) ambiguitas (2) kontradiksi dan (3) nonsense. Melalui penelitian ini ditemukan 22 ambiguitas, 4 kontradiksi, dan 0 nonsense. Pada kategori terakhir dalam ketidaklangsungan ekspresi ditemukan 3 penciptaan arti pada lirik lagu dalam album *Antithese*. Selanjutnya, tema dari lagu *Fiction* adalah keluarga. Tema dari lagu *Home* adalah harapan. Tema dari lagu *One Light* adalah pantang menyerah. Tema dari lagu *The Puzzle* adalah kehancuran. Tema dari lagu *Tomorrowland* adalah persahabatan. Persamaan skripsi ini dengan yang penulis jadikan acuan yaitu objek penelitian yang digunakan sama yaitu mencari ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu yang menggunakan teori Semiotika Michael Riffaterre. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Manfaat yang bisa diambil penulis melalui skripsi ini yaitu mempunyai relevansi dengan penelitian yang diangkat serta menambah wawasan dalam memaknai sebuah lirik lagu.

Virlisya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Lirik Lagu pada Album *Smile* Karya Hideto Takarai: Tinjauan Semiotik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidaklangsungan berjudul *Eien*, *Revelation*, dan *Hitomi No Jyuunin* karya Hideto Takarai dan mendeskripsikan makna pada lirik lagu tersebut berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneustik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diambil dari lirik lagu karya Hideto Takarai yang berjudul *Eien*, *Revelation*, dan *Hitomi no Jyuunin* dalam album *L'Arc - en - Ciel* yang bertajuk *SMILE*. Pada tahap analisis data penelitian menggunakan dua metode analisis semiotika Riffaterre yaitu analisis ketidaklangsungan ekspresi dan

analisis pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pada tahap penyajian data, peneliti menggunakan metode penyajian data secara deskriptif.

Kirana Noviandini (2009) dalam penelitiannya yang berjudul " Naturalisme dalam Lirik - Lirik Lagu Jepang Populer melalui Istilah Sakura " yang secara umum mengungkapkan sifat naturalis orang Jepang yang tercermin dalam lirik - lirik lagu Jepang populer melalui penggunaan istilah Sakura sebagai kosakata. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitis yaitu mengumpulkan lirik lagu Sakura utama Teori yang digunakan adalah teori Nakamura Hajime dalam bukunya yang berjudul nihonjin no shiihouhou. Menurutnya orang Jepang dewasa ini masih menanamkan sifat naturalis yang tercermin dalam lirik - lirik lagu sakura Jepang populer. Lirik lagu tersebut menggambarkan kesedihan seorang perempuan yang kehilangan pria yang sangat ia cintai dan kenangan akan pria itu selalu muncul saat musim semi atau musim sakura tiba. Dalam skripsinya Noviandini telah membuktikan bahwa adanya karakter orang Jepang yang sangat menghargai alam dan percaya bahwa hidup mereka selalu berkaitan dengan alam, lewat penelitian yang mengungkapkan makna dibalik kosakata alam yang digunakan pada lagu - lagu pop terkenal di Jepang. Lima lagu yang berjudul sakura yang diteliti oleh Noviandini di atas membuktikan bahwa untuk menggambarkan makna yang ingin disampaikan pengarang lirik lagu kepada pendengarnya ia menggunakan kosakata yang berhubungan dengan alam yaitu musim semi atau musim sakura.

Teori yang digunakan Noviandini dalam penelitiannya yaitu teori struktural, guna mengetahui unsur pembangun puisi dan teori pendekatan

ekspresif. Penelitian yang penulis lakukan sama dengan penelitian sebelumnya yaitu, sama sama meneliti tentang lirik lagu Jepang. Namun demikian, jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya khususnya permasalahan yang akan diteliti yaitu penulis akan meneliti tentang struktur puisi dan juga ketidaklangsungan ekspresi pada lirik lagu karya Funky Monkey Babys dengan menggunakan teori yang berhubungan yaitu teori semiotika Michael Riffaterre.

2.2 Konsep

2.2.1 Struktur Puisi

Struktur puisi adalah unsur-unsur yang membentuk puisi. Di dalam puisi terdapat dua bentuk struktur yang membentuknya. Struktur ini disebut sebagai struktur fisik dan struktur batin. Dalam melakukan analisis dengan pendekatan struktural atau objektif, kedua aspek ini adalah hal yang perlu diperhatikan.

Struktur fisik merupakan struktur yang membentuk dari luar puisi. Salah satu cirinya ialah struktur ini dapat dilihat jelas. Menurut Hikmat, dkk, struktur ini terdiri dari bentuk puisi, pilihan kata, kata-kata konkret, gaya bahasa, dan imaji (2016: 20-37). Di sisi lain, struktur batin merupakan struktur yang membentuk puisi dari dalam, struktur ini tidak dapat terlihat dengan jelas, tetapi menjadi sumber ekspresi pengarang dalam menyampaikan ide-idenya. Struktur ini terdiri dari tema, nada, suasana, dan pesan.

2.2.2 Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi bagi Riffaterre (2017) disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (displacing of meaning), pembelokan arti (distorting of meaning), dan penciptaan arti (creating of meaning). Masing - masing maksud dari ketiga hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, penggantian arti (displacing of meaning) Penggantian arti ini disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Jadi, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga dapat mengganti bahasa kiasan lainnya. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan yang lain, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, epos, dan alegori.

Kedua, pembelokan arti (distorting of meaning) Pembelokan arti secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Riffaterre mengemukakan bahwa pembelokan arti disebabkan oleh tiga hal, diantaranya: pertama, oleh ambiguitas; kedua, oleh kontradiksi; dan ketiga, oleh nonsense. Faktor pertama, 'ambiguitas' disebabkan oleh bahasa sastra yang memiliki kemungkinan bermakna ganda (polyinterpretable), lebih-lebih bahasa puisi. Ke-ganda-an arti itu dapat berupa ke-ganda-an arti sebuah kata, frase ataupun kalimat. Faktor kedua, 'kontradiksi' berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan atau ironi.

Paradoks merupakan suatu pernyataan yang berlawanan dengan dirinya sendiri, atau bertentangan dengan pendapat umum. Tetapi kalau diperhatikan lebih dalam, sesungguhnya mengandung suatu kebenaran. Sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara berkebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir suatu keadaan. Hal yang ketiga, ‘nonsense’ adalah katakata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, puisi nonsense itu memiliki makna.

Ketiga, penciptaan arti (creating of meaning) Penciptaan arti ditimbulkan melalui enjambement, homologue, dan tipografi. Penciptaan arti ini merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna di dalam puisi.

2.2.3 Lirik Lagu

Dalam Bahasa Jepang, lirik lagu disebut dengan “歌詞 (kashi). Dalam Kamus Besar Bahasa Jepang “日本語大辞典” nihongo daijiten (1995:381), 歌詞 (kashi) dapat diartikan sebagai 1. 和歌の言葉 (waka no kotoba) yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti puisi, 2. 歌曲 (kakyoku) yang diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti lagu.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun yang dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalaman yang dialaminya, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan Bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa

maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna - makna yang beragam.

Propaganda melalui maupun tidak melalui lirik lagu tetap memiliki efek yang dalam. Contohnya, jika pesan dalam lirik lagu oleh propagandis diketengahkan tentang ketidakadilan dan ketimpangan-ketimpangan sosial dan secara tidak langsung menempatkan pemerintah sebagai pihak yang harusnya bertanggung jawab pada situasi itu, bukan tidak mungkin hanya melalui lagu, khalayak menjadi marah, menuntut bahkan melawan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan berbagai bentuk.

Oleh karena itu bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap

pembaca (Wellek & Warren, 1989). Maka untuk menganalisis ketidaklangsungan ekspresi yang ada pada lirik lagu, penulis bermaksud menggunakan teori semiotika Michael Riffatere untuk mengetahui ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada lagu *Ato Hitotsu* (あとひとつ), *Mou Kimi ga Inai* (も君がいない), *Tabidachi* (旅立ち), *Namida* (なみだ) dan *Taisetsu* (大切) yang dibawakan oleh group band Funky Monkey Babys.

2.3 Landasan Teori

Penelitian ini merupakan kajian semiotika tentang tanda-tanda yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam hasil karyanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Michael Riffatere.

2.3.1 Teori Struktur Puisi

Puisi (karya sastra) adalah karya tulis. Disini berarti bahwa karya sastra adalah susunan materi yang relevan secara sistematis, mengidentifikasi suatu kelompok. Oleh karena itu, kesatuan objek-objek karya sastra itu tidak semata-mata agregat atau berkumpulan, atau objek-objek yang terpisah-pisah, tetapi saling terhubung, terkait, dan bergantung. (Pradopo, 1987:120).

Puisi terdiri dari berbagai struktur bangunan. Unsur dalam puisi ini tidak dapat dipisahkan karena tidak dapat dipisahkan satu sama lain tanpa berinteraksi dengan unsur lainnya. Sedangkan puisi ini memiliki dua unsur dasar yaitu struktur batin dan struktur fisik puisi. Struktur batin terdiri dari baris-baris bersajak di tengah setiap baris. Juga, puisi terdiri dari dua unsur, yaitu struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure). Struktur luar adalah tindakan dan perilaku internal adalah pemikiran. Dalam struktur luar terdapat pilihan kata (diksi), sistem

suara. memperkenalkan kata-kata ke dalam kalimat, mengatur dan menyajikan paragraf. Sedangkan struktur dalam merupakan unsur-unsur desain yang berkaitan dengan suatu tema, bahasa atau konsep tersembunyi di balik struktur luarnya (Waluyo, 1995: 4). Akses ke satu bahasa dan lainnya harus didefinisikan, jelas dan konsisten. Beberapa unsur fisik dalam puisi antara lain :

1. Diksi

Para penyair memilih kata-kata yang berbeda untuk digunakan dalam lagu. Pemilihan kata disebut diksi. Kata-kata yang diucapkan sangatlah berbeda dengan kata kata dalam setiap hari, Karena kata kata sehari hari tidak mencerminkan perasaan dalam bait puisi saat diucapkan. Setiap penyair suka menggunakan kata-kata dalam puisi agar pembaca dapat memahami arti dan makna puisi itu dengan penghayatan dan imajinasi. Kata-kata dipilih dan disusun untuk mengungkapkan makna yang menarik, itulah sebabnya disebut diksi puisi. Puisi itu dapat dibuat dan dipahami dengan pilihan kata agar memiliki rasa estetis dalam nilainya menurut Barfield dalam Pradopo (2012:54).

2. Majas

Majas atau kiasan merupakan unsur lain dalam puisi yang tidak kalah pentingnya. Contohnya dapat digunakan untuk menarik lagu dalam puisi, menjadi perbandingan dengan elemen serupa membuat penggambaran menjadi indah, menarik dan jelas. Altenberg menjelaskan ini;

Dalam Pradopo (2012: 62) “bahasa isyarat memiliki banyak bentuk, memiliki kesamaan, sehingga maknanya terkait dengan hal-hal lain”.

Ada banyak jenis bentuk dari majas, seperti bentuk, seperti alegori, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, simile (perbandingan), dan metonimia. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas majas yang terkandung didalam lagu saja.

3. Citraan

Citraan adalah ketika penyair menciptakan situasi khusus, secara detail dan realistis, sehingga penyair memasukkan gambar (pikiran) dan niat dalam puisi, ini disebut citraan. Menurut Altenberg, Pradopo (2012: 80) menunjukkan bahwa imaji-imaji tersebut adalah imaji-imaji pikiran dan diekspresikan dalam kata-kata. Tekniknya adalah penyair menghadirkan gambaran terbaik dalam puisi sehingga pembaca dapat merasakan dan memahami gambaran terbaik dalam puisi tersebut. Gambar mewakili emosi orang. Contoh-contoh tersebut terbagi dalam beberapa kategori, citraan memiliki banyak jenis. Berikut contoh dalam literature, diantaranya :

a. Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Citraan Penglihatan adalah gambar yang diciptakan oleh indera penglihatan (mata). Penyair sangat sering menggunakan citraan ini. Isyarat visual berkontribusi untuk memahami visual dengan cara yang tidak terlihat nampak seperti menjadi sesuatu yang nyata

b. Citraan perabaan (*tactile imagery*)

Citra taktil adalah citra yang dapat diraba dengan indra peraba (kulit). Saat membaca atau mendengarkan 18 baris puisi tersebut, kita dapat menemukan kata-kata yang dapat disentuh oleh kulit, misalnya rasa kasar, panas, lembut, dingin, dll.

c. Citraan penciuman (*olfactory*)

Citraan penciuman merupakan citraan yang memungkinkan pembaca untuk dapat merasakan sensasi penciuman seperti yang disebutkan di dalam puisi. Citra ini cukup sulit diekspresikan karena efek aroma atau bau cenderung subjektif.

d. Citraan pendengaran (*auditory imagery*)

Citraan pendengaran merupakan jenis citraan puisi yang diciptakan supaya pembaca dapat merasakan sesuatu yang berkaitan dengan indra pendengaran. Cara penulis mengungkapkan citraan ini yaitu dengan menjabarkan jenis bunyian di dalam puisi, seperti memunculkan diksi sunyi, suara bon, pecah, dan lain sebagainya.

e. Citraan gerak (*kinesthetic*)

Citraan gerakan merupakan Citraan yang memungkinkan pembaca untuk merasakan gerakan dari sebuah entitas yang berwujud benda atau manusia. Walaupun entitas tersebut tidak benar-benar bergerak, namun pembaca dapat merasakan citraan ini di dalam imajinasinya.

f. Citraan pengecap (*gustatory*)

Saat citraan ini digunakan, maka penulis akan merancang deskripsi tentang rasa sesuatu, terutama makanan. Contohnya dengan melibatkan diksi asam, pahit, Manis, guth, dan lain sebagainya.

Berikut ini uraian mengenai unsur batin puisi;

1. Tema

Tema adalah konsep utama di balik deskripsi puisi atau karya apa pun. Dasar dari makna puisi adalah temanya. Tema ini merupakan ide utama yang diungkapkan oleh penyair dalam puisi tersebut. Menurut nilai, seorang penyair atau ahli yang memiliki pengetahuan tersebut mengetahui topik puisi yang ditulis oleh penyair untuk interpretasi yang akurat. (Waluyo, 1995:107).

2. Perasaan Penyair

Perasaan sebagai elemen dari sajak dibentuk oleh sikap penyair terhadap subjek yang dibahas. Menurut Waluyo (1995:121), penyair mampu mengungkapkan perasaannya dalam sajak-sajaknya melalui kata-kata yang digunakan dalam sajak-sajaknya, karena posisi penyair dalam struktur sajak juga terungkap. Dan pastinya bagi para pembaca.

3. Amanat

Pengertian amanat sebagai bagian dari puisi adalah apa yang disampaikan atau dikemukakan oleh penyair, serta pesan, maksud, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui musik. Sadar atau tidak sadar, para penyair, sastrawan, dan anggota kelompok, terutama mereka yang berprofesi sebagai pembaca, harus berada dalam kelompok, menjaga pikiran, dan menjaga ketentraman. Oleh karena itu, puisi selalu berusaha menyampaikan pesan. Meskipun begitu menurut Waluyo (1995:130), meski tidak langsung tersirat dalam puisi penyair, tetapi amanat memiliki cerita di balik kata-kata dalam puisi penyair.

Tergantung pada bentuknya, kata-kata dari lagu tersebut dapat dibagi antara simbol, kata atau indeks, dan lambang. Lambang dalam puisi dapat mencapai fungsi

bicara, bahasa dasar, atau kata bentukan. Utterance atau indice merupakan kata yang mengandung sesuatu dengan keberadaan dalam konteks pemakaiannya. Sedangkan simbol dapat dibedakan antara privat symbol, natural symbol, dan blank symbol. Meskipun lambang dapat dibagi antara lain lambang umum, lambang alam, dan lambang tersembunyi (Aminuddin, 1987:140).

”Natural symbol yakni tanda-tanda yang menggunakan realitas alam dalam rangka penggunaan alat. Simbolnya bisa berupa hidung binatang, angin, udara, hutan, ruangan dan sebagainya Misalnya “cemara pun gugur daun”, “ganggang 20 menari”, “hutan kelabu dalam hujan”, “dau angsa memadu rindu di danau biru bercumbu”.

Blank symbol Tanda kosong berarti tidak ada tanda makna, karena tidak ada tanda makna. Misalnya "tangan panjang", "lembah duka", "mata keranjang". tanda-tanda yang menggunakan realitas alam dalam rangka penggunaan alat. Simbolnya bisa berupa hidung binatang, angin, udara, hutan, ruangan dan sebagainya.

Simbol pribadi (*Private symbol*), yaitu ketika penyair secara khusus membuat dan menggunakan simbol tersebut, atau dapat dikatakan bahwa kata-kata yang diciptakan mengungkapkan dengan tepat simbol tersebut dan digunakan untuk mengekspresikan suatu perbedaan atau jenis pekerjaannya. Misalnya, " Misalnya “aku ini binatang jalang”, “mengabut nyanyian”, “lembar bumi yang fana”, “mata indah bola ping pong”. Untuk memahami puisi dengan baik, pembaca tidak cukup hanya mengingat konsep-konsep di atas, tetapi harus dapat mengenali perbedaan kata dalam puisi, dapat mengetahui arti dari kata-kata tersebut dan memahami apa yang dimaksud oleh penyair berbicara dengan orang lain.

2.3.2 Semiotika

Semiotika berarti mengungkap makna dari sebuah tanda. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang menjabarkan sebuah makna tertentu. Butuhnya penjabaran dari tanda inilah yang nantinya membutuhkan disiplin semiotika

untuk menjelaskanya. Namun semiotika tidak berdiri sendiri dalam menjelaskan sebuah tanda, melainkan membutuhkan beberapa komponen untuk mengungkap tanda-tanda tersebut, diantara komponen yang dibutuhkan ialah morfologi, sintaksis dan semantik.

Dalam hal ini, salah satu kerja semiotik yang menarik dijadikan sebagai kerangka analisis ialah teori semiotika Michael Riffaterre. Dalam menafsirkan sebuah tanda (teks sastra, narasi dan pesan), Riffaterre menawarkan dua pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutika (kontekstual). Melalui dua pembacaan inilah, pesan terdalam yang berada dalam teks secara holistik akan terungkap. Selain itu, model strukturalis yang disematkan Riffaterre juga akan menjadikan penjabaran sebuah tanda semakin kompleks. Strukturalis berorientasi pada analisis unsur-unsur intrinsik, analisis, plot, setting, tema, gaya bahasa dan point of view, yang nantinya akan melahirkan pemahaman pada tingkat displacing of meaning (penggantian arti), *distorting of meaning* (pembelokan arti) dan *creating of meaning* (penciptaan arti).

Selain itu, pembacaan heuristik juga akan berorientasi pada kajian analisis linguistic strukturalis. Sedangkan pembacaan hermeneutik akan bertolak pada isi dan makna yang tampak menuju makna (pesan) teks yang bersifat *inner*, *transendental* dan *latent*. Tujuannya untuk mendapatkan cakrawala atau horizon yang dikehendaki sesungguhnya oleh teks serta untuk mendapatkan makna secara komprehensif dan optimal.

Asumsi dasar semiotika Michael Riffaterre tergambar jelas melalui karyanya *Semiotics of Poetry*. Dalam karya tersebut, Riffaterre menyebutkan,

The shift from meaning to significance necessitates the concept of interpretant, that is, a sign that translates the text's surface signs and explains what else the text suggest. Pernyataan Riffatere tersebut bisa dipahami bahwa dalam menjabarkan sebuah arti pemaknaan, dibutuhkan sebuah konsep interpretan untuk menggali makna tanda yang lebih kompleks dan komprehensif. Bagi Riffater, interpretasi sendiri dibagi menjadi dua, lexematic dan textual. Lexematic merupakan proses interpretasi dengan menghubungkan kata-kata yang memiliki tanda rangkap karena tanda-tanda itu menghubungkan dua teks (satu teks harus dipahami dengan dua cara yang berbeda), sedangkan textual lebih pada proses hubungan interpretasi dengan teks yang dikutip. Sehingga, interpretasi berfungsi untuk mengungkapkan dan membuka suatu realitas dari suatu teks. Selain interpretasi, bahasa dan sastra juga merupakan dua aspek penting dalam kajian semiotik.

Dalam sastra, bahasa ditingkatkan menjadi makna (significance) sehingga sastra itu merupakan sistem semiotik. Proses semiotik sebenarnya muncul ketika pembaca memberi makna terhadap tanda-tanda yang terdapat pada sebuah karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Selanjutnya, Riffater mengemukakan beberapa asumsi semiotiknya, sebagaimana terlihat dalam pemaparan berikut, Ketidaklangsungan Ekspresi munculnya asumsi ketidaklangsungan ekspresi, karena Riffatere menyadari, bahwa seiring berjalanya waktu, sebuah karya akan mengalami perubahan, sehingga ketidaklangsungan ekspresi ini nantinya akan menjelaskan sebuah maksud

karya sesuai dengan penjelasan yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi merupakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, tetapi dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi bagi Riffaterre disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), pembelokan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Masing - masing maksud dari ketiga hal tersebut akan diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, penggantian arti (*displacing of meaning*) Penggantian arti ini disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Jadi, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga dapat mengganti bahasa kiasan lainnya. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan yang lain, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, epos, dan alegori.

Kedua, pembelokan arti (*distorting of meaning*) Pembelokan arti secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Riffaterre mengemukakan bahwa pembelokan arti disebabkan oleh tiga hal, diantaranya: pertama, oleh ambiguitas; kedua, oleh kontradiksi; dan ketiga, oleh nonsense. Faktor pertama, 'ambiguitas' disebabkan oleh bahasa sastra yang memiliki kemungkinan bermakna ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Ke-ganda-an arti itu dapat berupa ke-ganda-an arti sebuah kata, frase ataupun kalimat. Faktor kedua, 'kontradiksi' berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. Paradoks merupakan

suatu pernyataan yang berlawanan dengan dirinya sendiri, atau bertentangan dengan pendapat umum. Tetapi kalau diperhatikan lebih dalam, sesungguhnya mengandung suatu kebenaran. Sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara berkebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir suatu keadaan. Hal yang ketiga, 'nonsense' adalah katakata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, puisi nonsense itu memiliki makna.

Ketiga, penciptaan arti (creating of meaning) Penciptaan arti ditimbulkan melalui enjambement, homologue, dan tipografi. Penciptaan arti ini merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna di dalam puisi.

